

**KAJIAN TERJEMAHAN KALIMAT YANG MEREPRASENTASIKAN
TUTURAN PELANGGARAN MAKSIM
PADA SUBTITLE FILM “THE QUEEN”
(KAJIAN TERJEMAHAN DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK)**

Septianingrum Kartika Nugraha
Universitas Sebelas Maret Surakarta
kartikanugraha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tuturan pelanggaran maksim yang terdapat pada subtitle film *The Queen*, mengidentifikasi teknik penerjemahan tuturan yang digunakan dan mengungkapkan dampak dari penggunaan teknik tersebut terhadap keakuratan dan keberterimaan terjemahan tuturan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah subtitle film *The Queen*. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang melanggar maksim dan penilaian rater yang didapat melalui kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pelanggaran maksim yaitu kuantitas, kualitas, relevan, dan cara. Adapun pelanggaran maksim tersebut yaitu 46 (57,5%) data ditemukan melanggar maksim kuantitas, 7 (8,75%) data melanggar maksim kualitas, 8 (10%) data melanggar maksim relevan, dan 19 (23,75%) data melanggar maksim cara. Sedangkan teknik yang digunakan penerjemah yaitu ada delapan teknik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik amplifikasi yang digunakan untuk menerjemahkan 6 (6%) data, 3 (3%) data diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi, 54 (54%) data diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim, 14 (14%) data diterjemahkan dengan menggunakan modulasi, 17 (17%) data diterjemahkan dengan menggunakan reduksi, 2 (2%) data diterjemahkan dengan menggunakan penerjemahan murni, 2 (2%) data diterjemahkan dengan menggunakan kreasi diskursif, dan 1 (1%) peminjaman yang telah dinaturalisasi. Sementara itu, analisis kualitas terjemahan dari segi keakuratan menunjukkan 63 (75%) data termasuk dalam kategori terjemahan akurat, 18 (21,42%) data termasuk dalam kategori terjemahan kurang akurat, dan 3 (3,75%) data termasuk dalam kategori terjemahan tidak akurat. Sedangkan analisis kualitas terjemahan dari segi keberterimaan menunjukkan 79 (94,04%) data termasuk dalam kategori berterima, 5 (5,95%) data termasuk dalam kategori kurang berterima, dan 0 (0%) data termasuk dalam kategori tidak berterima.

Kata Kunci: Tuturan, pelanggaran maksim, Teknik penerjemahan, keakuratan, dan keberterimaan

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses kegiatan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak antara komunikand dan komunikator sedangkan komunikasi non verbal biasanya menggunakan gerak-gerik badan atau simbol-simbol tertentu. Oleh karena itu, dengan bahasa yang mudah

diterima komunikasi verbal yang berbentuk dialog atau percakapan akan memudahkan pihak yang berkomunikasi untuk saling bertukar pesan.

Dalam sebuah percakapan atau dialog yang merupakan peristiwa tutur didalamnya mungkin ditemukan beberapa tindak tutur. Tindak tutur yang merupakan segala tindak yang dilakukan melalui bertutur secara umum dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang paling penting karena tindak tutur ini terkait bukan hanya dengan makna sebuah tuturan. Melalui tindak tutur ilokusi dapat diketahui fungsi dan maksud sebuah tuturan dengan melihat konteks situasi dan konteks budaya dimana tuturan tersebut diucapkan.

Dalam sebuah percakapan seseorang perlu melakukan prinsip kerjasama agar percakapan berjalan dengan baik. Dalam konteks penerjemahan kepatuhan dalam prinsip kerjasama ini akan membuat makna tuturan yang diucapkan oleh pihak yang berkomunikasi akan menjadi jelas. Hal ini menggambarkan bahwa di dalam penerapannya pada saat menerjemahkan ujaran atau tindak tutur penerjemah dituntut untuk tetap mempertahankan daya pragmatiknya.

Namun demikian, tantangan yang akan dihadapi penerjemah terkait dengan penerjemahan dialog akan kompleks manakala penerjemah menerjemahkan teks subtitle film. Hal ini disebabkan karena penerjemah dihadapkan pada *space* dan *time constraint* atau batasan tempat dan waktu. Hadirnya hambatan batasan tempat dan waktu ini tentunya akan mempengaruhi keputusan penerjemah. Keputusan yang diambil penerjemah akan dapat dilihat pada produk terjemahan melalui teknik terjemahan yang diterapkannya dan sangat berpengaruh kepada kualitas hasil terjemahan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai terjemahan tindak tutur yang mengandung pelanggaran maksim yang terdapat pada film “The Queen. Di dalam penelitiannya nanti, peneliti akan meneliti teknik penerjemahan yang dilakukan penerjemah di dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, kualitas terjemahan yang dihasilkan dilihat dari segi keakuratan dan keberterimaan.

II. LANDASAN TEORI DAN METODE

A. Tindak tutur

Tindak tutur adalah suatu tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh Hurford, dkk. (2007: 260-261) berikut ini:

“When a speaker, in appropriate circumstances, makes an utterance containing a referring expression, he carries out a certain act, an act of referring. Referring is typically a linguistics act, but we shall see that it is possible to carry out all sorts of other acts using language.”

Dari pernyataan di atas, Hurford, dkk. (2007: 260-261) menyatakan bahwa ketika penutur menuturkan sesuatu, tentunya disertai dengan ekspresi-ekspresi tertentu yang secara tidak langsung ia juga melakukan tindakan. Austin (dalam Thomas, 1995:49) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak Ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak Perlokusi adalah tindak tutur yang ditujukan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

B. Implikatur Percakapan

Grice (1975) berpendapat bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerja sama, penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim pelaksanaan.

1. Maksim Kuantitas:
 - a. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung).
 - b. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.
2. Maksim Kualitas: Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar.
 - a. Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini adalah salah.
 - b. Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.
3. Maksim Hubungan: Relevanlah.
4. Maksim Cara: Cerdiklah.
 - a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas.
 - b. Hindarkan ketaksaan.
 - c. Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu).
 - d. Buatlah secara urut/teratur.

C. Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002: 499-500) memaparkan teknik penerjemahan, yaitu: Adaptasi, Amplifikasi, Peminjaman, Calque, Kompensasi, Deskripsi, Kreasi Diskursif, Pemadanan Lazim, Generalisasi, Amplifikasi linguistik, Kompresi linguistik, Modulasi, Partikularisasi, Reduksi, Penerjemahan Harfiah, Substitusi, Transposisi, dan Variasi.

D. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa tuturan, yaitu terjemahan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim pada subtitle film *The Queen*. Data yang diteliti pada penelitian ini berupa jenis pelanggaran maksim, teknik, dan kualitas penerjemahan. Data terkait teknik penerjemahan diperoleh dari dokumen, yaitu tuturan yang merepresentasikan pelanggaran maksim pada film *The Queen* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, data yang berhubungan dengan kualitas terjemahan didapatkan dari informan. Peneliti dalam hal ini memilih enam *rater* untuk menilai kualitas terjemahan kalimat yang merepresentasikan pelanggaran maksim dalam film *The Queen* dari segi keakuratan dan keberterimaan. Skala dan definisi untuk menilai kualitas terjemahan tuturan pelanggaran maksim adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skala Keakuratan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.

Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Dikutip dari Nababan, dkk. (2012:50)

Tabel 2
Skala Keberterimaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah – kaidah bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Dikutip dari Nababan, dkk. (2012:51)

III. ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Contoh :

Data07/DR/A/00:03:09

Konteks: Percakapan di bawah ini terjadi antara Ratu Elizabeth dan Pelayannya yang membawakannya teh dan koran ke kamar Ratu Elizabeth yang merupakan rutinitas sehari-hari. Ratu Elizabeth menanyakan tentang kepuasan hasil pemilihan Perdana Menteri.

Elizabeth: *And was it as expected?*

Apa seperti yang diharapkan?

Dresser : *Yes, ma'am. Mr. Blair. By a landslide.*

Ya, Yang Mulia. **Tn.Blair.** Menang mutlak.

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa Ratu Elizabeth bertanya kepada pelayannya. Dengan menggunakan bentuk pertanyaan *And was it as expected?*, Ratu Elizabeth menginginkan jawaban ya atau tidak. Namun demikian Pelayan Ratu Elizabeth menjelaskan secara rinci melebihi yang dimaksudkan oleh Ratu Elizabeth. Oleh karena itu, dalam contoh percakapan diatas terdapat pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim dapat dilihat dari jawaban pelayan terhadap pertanyaan Ratu. Dalam konteks percakapan diatas, pertanyaan Ratu Elizabeth sebenarnya cukup dijawab

dengan ya atau tidak. Selain itu, jawaban pelayan tersebut juga mengandung implikatur yang maksudnya adalah banyak orang Inggris yang memberikan hak pilihnya untuk Tuan Blair. Dengan demikian, kategori pelanggaran maksim diatas masuk dalam kategori maksim kuantitas. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan tuturan pelanggaran maksim di atas adalah teknik pemadanan lazim. Kemudian, terjemahan tersebut menghasilkan terjemahan akurat dan berterima dalam Bahasa Sasaran. Tidak ditemukan juga adanya pergeseran maksim dalam data tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Terdapat 4 Jenis pelanggaran maksim yang ditemukan dalam film *The Queen* yaitu pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevan. Dari 80 data yang diteliti, jenis pelanggaran maksim paling banyak ditemukan yaitu pelanggaran maksim kuantitas. Jenis pelanggaran maksim kuantitas ditemukan dalam 46 (57,5%) data. Jenis pelanggaran maksim berikutnya yaitu pelanggaran maksim cara yang ditemukan dalam 19 (23,75%) data. Kemudian, maksim relevan ditemukan dalam 8 (10%) data dan maksim kualitas ditemukan dalam 7 (8,75%) data.
2. Terdapat 8 teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kalimat yang mengandung pelanggaran maksim dalam film *The Queen*. Teknik-teknik tersebut adalah teknik amplifikasi, transposisi, padanan lazim, modulasi, reduksi, peminjaman murni, dan kompresi linguistik, dan peminjaman yang telah dinaturalisasi. Teknik yang paling banyak digunakan penerjemah yaitu teknik padanan lazim yang digunakan dalam menerjemahkan 54 (54%) data. teknik berikutnya yaitu Teknik reduksi yang ditemukan dalam menerjemahkan 17 (17%) data, teknik modulasi digunakan dalam menerjemahkan 14 (14%) data, teknik amplifikasi digunakan dalam menerjemahkan 6 (6%) data, teknik transposisi digunakan dalam menerjemahkan 3(3%) data, teknik peminjaman murni digunakan dalam menerjemahkan 2 (2%) data, teknik kompresi linguistik digunakan dalam menerjemahkan 2 (2%) data, dan teknik peminjaman yang telah dinaturalisasi digunakan dalam menerjemahkan 1 (1%) data.
3. Terdapat 63(75%) data yang tergolong sebagai terjemahan akurat, 18(21,42%) data termasuk terjemahan yang kurang akurat dan 3(3,57%) data termasuk terjemahan yang tidak akurat. 79(94,04%) data yang tergolong sebagai terjemahan berterima, 5(5,95%) data termasuk terjemahan yang kurang berterima dan tidak ditemukan data yang termasuk terjemahan yang tidak berterima.

B. SARAN

1. Penelitian ini hanya meneliti kualitas terjemahan dari aspek keakuratan dan keberterimaan. Aspek keterbacaan yang juga termasuk dalam aspek kualitas terjemahan tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk peneliti berikutnya agar meneliti terjemahan subtitle film dari seluruh aspek kualitas terjemahan.
2. Peneliti-peneliti lain yang tertarik dengan penelitian penerjemahan tuturan hendaknya memperhatikan makna tidak hanya sampai pada tataran semantik tapi sampai pada tataran pragmatik. Jadi, dalam menerjemahkan kalimat yang mengandung pelanggaran maksim khususnya dalam film hendaknya juga memperhatikan konteks situasi.

V. REFERENSI

- Grice. (1975). *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Hurford, dkk. (2007). *Semantics: A Coursebook*. New York: Cambridge University Press.
- Molina, L. & Albir, H.A. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta*, XL VIII, 4.
- Nababan, dkk. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.24, No.1, Juni 2012, 39-57.
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Edinburgh: Longman Group Limited.